



## Analisis Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa Menggunakan ServQual: Ke Arah Perbaikan Kualitas Pembelajaran Kewirausahaan

Sukardi\*

<sup>1</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan & Pascasarjana Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: [10.29303/jcar.v5i1.3052](https://doi.org/10.29303/jcar.v5i1.3052)

Received: 20 Desember, 2022

Revised: 28 Januari, 2022

Accepted: 31 Januari, 2023

**Abstract:** Strengthening entrepreneurial competence is one of the important instruments to improve the quality of Higher Education graduates (PT). Emphasis on competence, because that is what makes students or individuals excel in carrying out all business processes. Because of this intention, this study was conducted with the aim of analyzing student entrepreneurial competence. This study is important as one of the inputs in designing appropriate entrepreneurship learning. This study uses the ServQual method, through a comparison of entrepreneurial competencies between 'expectation' and 'reality'. The research sample was 310 students, taken by stratified accidental sampling at 6 (six) PTs in Indonesia, taking into account the social humanities (Soshum) and science and technology (Scientific) fields. Entrepreneurial competence data collection instrument uses a questionnaire in the form of a Likert scale. Data were analyzed by descriptive quantitative and comparative analysis. The results of the study concluded that student entrepreneurial competence was still low. There is a significant difference between the dimensions of expectation and reality, where the actual value is lower. The implication is that these findings become an important reference in designing and managing entrepreneurship learning at PT.

**Keywords:** Entrepreneurship Competence, Servqual, Entrepreneurship Learning

**Abstract:** Penguatan kompetensi kewirausahaan menjadi salah satu instrument penting untuk memperbaiki kualitas lulusan Perguruan Tinggi (PT). Penekanan pada kompetensi, karena hal itu yang menjadikan mahasiswa atau individu unggul dalam melaksanakan seluruh proses bisnis. Karena maksud tersebut, maka kajian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Kajian ini penting sebagai salah satu input dalam merancang pembelajaran kewirausahaan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode ServQual, melalui perbandingan kompetensi kewirausahaan antara 'harapan' dengan 'kenyataan'. Sampel penelitian sebanyak 310 mahasiswa, yang diambil secara *stratified accidental* sampling pada 6 (enam) PT di Indonesia, dengan memperhatikan kelompok bidang ilmu sosial humaniora (Soshum) dengan sains dan teknologi (Saintek). Instrumen pengumpulan data kompetensi kewirausahaan menggunakan kuesioner dalam bentuk *skala likert*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan analisis *comparative*. Hasil kajian menyimpulkan bahwa kompetensi kewirausahaan mahasiswa masih rendah.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara dimensi harapan dengan kenyataan, dimana nilai kenyataan lebih rendah. Implikasinya bahwa temuan ini menjadi acuan penting dalam merancang dan mengelola pembelajaran kewirausahaan di PT.

**Kata Kunci:** Kompetensi Kewirausahaan, Servqual, Pembelajaran Kewirausahaan

## PENDAHULUAN

Kebijakan merdeka belajar dan kampus merdeka (MBKM) sesungguhnya mengamanahkan pada pencapaian lulusan berdaya saing. Lulusan berdaya saing ditandai dengan keterimaan lulusan di dunia kerja dan atau kemampuan lulusan menciptakan *start-up* bisnis (kewirausahaan). Oleh karenanya, salah satu instrument untuk mewujudkannya adalah melalui pembelajaran kewirausahaan. Dengan belajar kewirausahaan, diharapkan mahasiswa/lulusan memiliki kemampuan menjadi *entrepreneur*. Seorang *entrepreneur* akan selalu menunjukkan dirinya sebagai seorang inovator yang mengenali dan menangkap berbagai peluang; kemudian akan mengubah peluang tersebut menjadi sebuah ide yang dapat dipasarkan/dibisniskan; selalu berupaya menambah nilai produk usaha melalui pengelolaan waktu, usaha, uang atau bahkan keterampilan sekalipun. Seorang *entrepreneur* juga berani mengambil segala resiko pasar dalam setiap menjalankan proses wirausahanya. Maka sangat wajar kemudian, menciptakan bisnis menjadi salah satu parameter yang kuat dari daya saing produk, termasuk produk Perguruan Tinggi (Porter, 1998).

Salah satu kemampuan menjadi *entrepreneur* adalah memiliki kompetensi *entrepreneurial*. Mahasiswa memerlukan kompetensi *entrepreneurial* untuk menjalankan perannya sebagai seorang wirausahaan (Mitchelmore & Rowley, 2010). Dengan kompetensi itulah, maka seorang individu (mahasiswa) dapat mampu untuk menjalankan bisnisnya/proses *entrepreneurial*. Seorang individu (mahasiswa) yang memiliki kemampuan secara *entrepreneurial*, maka dapat dipastikan mahasiswa tersebut unggul dalam menjalankan proses *entrepreneurial* (Byrave & Hofer, 1992).

Mahasiswa yang memiliki kompetensi kewirausahaan, ditandai dengan lulusan yang mampu mengejar peluang pasar, membangun hubungan, konseptual (seperti mengambil keputusan, mengambil resiko), mampu mengorganisir sumber daya, mampu menyusun dan mengimplementasikan strategi, dan kemampuan membangun komitmen (Man dkk., 2002; Murwani, 2016). Kompetensi mengejar peluang sangat penting untuk mengejar peluang pasar melalui berbagai cara yang dibenarkan secara bisnis (Man dkk.,

2002). Pendekatan kompetensi untuk pengembangan *entrepreneurial* menjadi kajian yang dinggap lebih penting daripada penyediaan sumber daya dan lingkungan (Man dkk., 2002). Mulder dkk. (2007) mengklaim bahwa pendekatan kompetensi *entrepreneurial* menawarkan cara pandang yang positif untuk mendukung calon *entrepreneur*, karena kompetensi bukan sifat atau bawaan melainkan dapat dikembangkan, dibentuk, dan dipelajari melalui pengalaman yang aplikatif. Bukti empiris juga menunjukkan bahwa dimensi kompetensi *entrepreneurial* tersebut dibutuhkan dalam menjalankan proses *entrepreneurial* (Rahman dkk., 2015). Hasil kajian lain menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan memainkan peran penting dan berpengaruh terhadap kapabilitas perusahaan serta juga memiliki efek langsung terhadap kinerja perusahaan (Sánchez, 2012).

Namun demikian, tidak semua kompetensi kewirausahaan dimiliki oleh setiap mahasiswa, karena tergantung pengalaman dan latihan yang diperoleh (Man dkk., 2002). Selain itu, setiap individu (mahasiswa) memiliki kompetensi dominan, tergantung dari latar belakang sosial, pengalaman berwirausaha, bahkan bidang ilmu yang ditekuni. Oleh karenanya, Gürol dan Atsan (2006) menyarankan pentingnya mengidentifikasi kompetensi dan karakteristik kewirausahaan yang relevan dengan setiap mahasiswa. Haase dan Lautenshlager (2011) menjelaskan bahwa pengalaman dalam praktik *entrepreneurial* akan sangat menentukan kompetensi *entrepreneurial*. Dalam konteks ini, diperlukan rancangan dan model pembelajaran berbasis *learning by doing* untuk mengejar pencapaian kompetensi *entrepreneurial* (Fayolle, 2013). Dengan demikian, pemahaman terhadap kekuatan kompetensi *entrepreneurial* mahasiswa sangat menentukan bentuk intervensi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Di Indonesia, belum banyak kajian yang secara khusus mengkaji kecenderungan kompetensi mahasiswa, bagi pengembangan pembelajaran berbasis *learning by doing*, seperti penggunaan *experiential learning*, konstruktivistik, dan lainnya. Oleh karenanya, pemahaman tentang potret kompetensi *entrepreneurial* yang dibutuhkan setiap mahasiswa menjadi poin penting dalam merancang pembelajaran

kewirausahaan, termasuk dalam penggunaan model-model pembelajaran berbasis pengalaman.

## METODE

### Jenis Penelitian

Kajian ini merupakan bagian dari kajian pengembangan Model *Design Base Research* (DBR) berdasarkan perspektif Reeves (2006). Tahap awal dari DBR menjadi fokus tulisan ini, yaitu analisis implementasi pembelajaran kewirausahaan, termasuk didalamnya adalah capaian kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Untuk kepentingan tersebut, maka kajian ini menggunakan metode ServQual (Parasuraman dkk., 1994). Dengan pola ini, maka terkonseptualisasi tingkat ketercapaian kompetensi kewirausahaan mahasiswa antara yang diharapkan dengan ketercapaiannya.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Perguruan Tinggi (PT) di Indonesia. Sampel penelitian, melibatkan 6 (enam) PT yang diambil secara *stratified accidental sampling*. *Stratified* ditentukan berdasarkan akreditasi institusi PT, yaitu akreditasi A dan B yang masih-masih diwakili oleh 3 (tiga) PT, baik negeri maupun swasta. Berdasarkan formulasi itu, maka ditetapkan Universitas Syah Kuala, Universitas Tanjung Pura, dan Universitas Sanata Darma yang mewakili akreditasi A (unggul). Kemudian, Universitas Mataram, Universitas Negeri Manado dan Universitas Hamzanwadi mewakili PT terakreditasi B (Baik). Masih-masing PT diambil mahasiswa yang pernah mengikuti perkuliahan kewirausahaan sebagai sampel secara *accidental*. Dalam penelitian ini, terjaring 310 mahasiswa, baik dari kelompok bidang sosial humaniora maupun sains dan teknologi. Kesemuanya dijadikan unit analisis dalam penelitian ini.

### Instrumen Penelitian

Kompetensi kewirausahaan dalam penelitian ini menggunakan indikator kompetensi kewirausahaan menurut Man dkk. (2002) sebagaimana diadaptasi oleh Murwani (2016). Dimensinya mencakup: kompetensi peluang, hubungan, konseptual, mengorganisir, strategis, dan kompetensi komitmen. Data kompetensi

kewirausahaan tersebut diambil menggunakan kuesioner yang disajikan bentuk skala *likert*, dengan 5 opsi (1= sangat tidak berkompeten sampai dengan 5 = sangat berkompeten). Setiap butir instrumen disajikan dalam dua bentuk, yaitu dimensi "persepsi/kenyataan" dan dimensi "harapan". Pengambilan keputusan bahwa jika kompetensi yang diperoleh sesuai harapan, maka dapat disimpulkan kompetensi kewirausahaan tersebut sangat sesuai dan sangat diharapkan oleh mahasiswa, dan begitupun sebaliknya.

### Teknik Analisis Data

Data-data hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan *comparative analysis* menggunakan formulasi uji t sampel berbeda. Sebelum uji analisis dimaksud, maka dilakukan uji persyaratan analisis berupa uji normalitas. Jika tidak terpenuhi, maka dilakukan uji *comparative* menggunakan formulasi *Mann Whitney U Test*. Keseluruhan proses uji tersebut menggunakan bantuan komputer program *spss versi 24.00 for windows*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil kajian, mencakup Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, hasil uji persyaratan analisis, dan hasil kajian.

### Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji coba instrumen penelitian melibatkan 38 responden mahasiswa di luar sampel penelitian. Analisis uji validitas instrumen menggunakan analisis korelasi pearson, sedangkan uji reliabilitas menggunakan uji alpha Cronbach's  $\alpha$ , baik untuk diemensi "kenyataan" maupun "harapan". Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh butir item kompetensi kewirausahaan sudah memenuhi validitas, karena nilai probabilitas uji koefisien korelasinya di bawah 0,05. Kemudian, berdasarkan hasil uji alpha Cronbach's  $\alpha$ , menunjukkan nilai di atas 0,700 (Nunnally, 1978). Berdasarkan saran kriteria tersebut, maka disimpulkan bahwa keenam butir instrument kompetensi kewirausahaan memenuhi (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrument

Variabel	Jumlah Item	Cronbach $\alpha$	
		Kenyataan	Harapan
Kompetensi Kewirausahaan	6	.817	.903

Sumber: Pengolahan Data Primer

**Hasil Uji Persyaratan Analisis**

Sebagaimana pengujian-pengujian dalam penelitian kuantitatif lainnya, maka uji persyaratan analisis berupa uji normalitas menjadi keniscayaan. Pada bagian ini, uji normalitas juga menggunakan formulasi *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji *Kolmogorov-*

*Smirnov* pada variabel capaian kompetensi kewirausahaan menunjukkan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 (Tabel 2).

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data Capaian Kompetensi Kewirausahaan (N: 310)

Variabel	Kenyataan Score atau Harapan Score	N	Mean	Sd	Kolmogrov-Smirnov		Simpulan
					Statistic	Sig.	
Kompetensi Kewirausahaan	Kenyataan	310	18,65	7,047	.075	.000	Tidak berdistribusi normal
	Harapan	310	21,56	8,410	.182	.000	Tidak berdistribusi normal

Sumber: Pengolahan Data Primer

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa data capaian tidak berdistribusi normal, sehingga analisis menggunakan statistik non parametrik (*Mann Whitney U Test*). Hasil analisis perbandingan antara kenyataan dengan harapan pada pencapaian kompetensi kewirausahaan terangkum pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Perbandingan Ketercapaian Kompetensi Kewirausahaan (N: 310)

Variabel	Kenyataan Score atau Harapan Score	N	Mean Rank	Z value	Sig.
	Harapan	310	482,3		

Sumber: Pengolahan Data Primer

Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya perbedaan pencapaian kompetensi kewirausahaan mahasiswa antara kenyataan dengan harapan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan

jenjang PT belum dapat membantu mahasiswa untuk mencapai kompetensi kewirausahaan, baik itu kompetensi peluang, hubungan, konseptual, strategis, maupun kompetensi komitmen. Sebagai contoh bahwa Mahasiswa belum mendapatkan pengalaman yang riil tentang bagaimana mengenali dan mengembangkan berbagai peluang pasar dalam membangun *start-up* bisnis, mahasiswa juga belum mendapatkan pemahaman dan pengalaman terkait bagaimana mengambil keputusan terhadap peluang yang ada. Demikian halnya dengan kemampuan dalam menyerap informasi kompleks, keberanian dalam mengambil resiko terhadap implementasi ide bisnis, belum terlatih dibangku perkuliahan. Mereka hanya banyak mendapatkan pengetahuan tentang konsep dan teori kewirausahaan, tetapi belum memiliki kemampuan bagaimana mengembangkan ide dan meraih peluang pasar. Kondisi ini tidak lepas dari pembelajaran kewirausahaan yang masih cenderung konvensional, masih teoritis, belum banyak adanya improvisasi dan inovasi.



Gambar 1. Tingkat Kompetensi Kewirusahaan Mahasiswa

Berdasarkan Gambar 1, sebagian besar responden (mahasiswa) sepakat keenam kompetensi itu relevan dan idealnya dimiliki oleh mahasiswa. Dengan menganalisis respon atau jawaban atas sejumlah pernyataan, beberapa pernyataan yang mencerminkan kurang berkompeten, antara lain: mahasiswa menguasai kompetensi yang mendorong untuk melangkah maju dengan bisnis yang akan dikembangkan (58.2% dari responden sangat kurang kompeten dengan pernyataan tersebut sampai batas mereka ragu-ragu/cukup); menguasai kompetensi yang berkaitan dengan mengorganisasi sejumlah sumber daya manusia baik internal maupun eksternal, fisik, keuangan, dan teknologi (56.91% dari responden sangat kurang kompeten dengan pernyataan tersebut sampai batas mereka ragu-ragu/cukup); menguasai kompetensi yang berkaitan dengan menyusun, mengevaluasi dan mengevaluasi strategi (strategi bersaing, strategi pemasaran, dll) (54.66% dari responden sangat kurang kompeten dengan pernyataan tersebut sampai batas mereka ragu-ragu/cukup); mahasiswa memiliki kompetensi berkaitan dengan pengenalan dan pengembangan berbagai peluang pasar (54.34% dari responden setuju dengan pernyataan tersebut sampai batas mereka agak berkompeten).

Temuan di atas menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan mahasiswa belum memadai. Hampir seluruh dimensi kompetensi tersebut, belum sepenuhnya tercermin dalam diri mahasiswa/lulusan PT. Maka sangat wajar kemudian, daya lulusan masih rendah baik dalam komparasi nasional maupun internasional. Mencermati temuan di atas, nampaknya bahwa kompetensi yang berkaitan

dengan kemampuan menciptakan dan meraih peluang serta kompetensi dalam membangun komunikasi menjadi hal komponen paling penting dalam menghasilkan lulusan berdaya saing. Temuan ini juga meneguhkan kajian Inyang dkk. (2009) yang menempatkan *communication* dan *marketing management* sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki oleh wirausahawan. Komunikasi memberikan sumbangan paling besar terhadap keefektifan seorang *entrepreneur* dan pembentukan jaringan memberikan sumbangan yang paling sedikit. Dengan demikian, jelas bahwa mengelola individu yang ada dalam organisasi adalah kunci kesuksesan seorang wirausahawan.

Temuan di atas tidak lepas dari kualitas pembelajaran kewirausahaan yang juga belum baik (Sukardi dkk., 2022; Sukardi dkk., 2022; Sukardi dkk., 2019). Dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan mahasiswa tidak hanya bisa mengandalkan potensi mahasiswa itu sendiri, melainkan harus ada peranan maksimal yang harus dilakukan oleh PT. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Idrus (2017) bahwa pendidikan kewirausahaan di PT harus mampu mengembangkan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa. Selain itu, perlu adanya perbaikan sistem pembelajaran kewirausahaan di PT yang lebih berfokus pada pengalaman untuk menciptakan usaha sendiri/bisnis (Choiriyah, 2015; Cahyono & Haryanto, 2015; Siswanto, 2014). Disamping itu, materi pembelajaran sedapat mungkin menghindari yang masih konseptual dan teoritis, sehingga diperlukan materi yang bersifat praktis (Suharsono, 2015).

Menurut Asy'ari (Al Idrus, 2017) bahwa untuk mewujudkan sistem pembelajaran yang mendukung

peningkatan kompetensi kewirausahaan mahasiswa, dapat dilakukan dengan cara menyiapkan pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman. Model-model pembelajaran berbasis *learning by doing* dan *experiential learning* (Fayolle, 2013) sangat disarankan. Beberapa wujudnya, antara lain: pelatihan, magang, menyusun proposal usaha, permodalan, pendampingan, hingga mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pelaku usaha. Selain itu, diperlukan rambu-rambu seperti: penentuan tujuan pembelajaran dan penyesuaian pembelajaran dengan minat mahasiswa (Choiriyah, 2015), menyiapkan materi pembelajaran yang bersifat aplikatif (Siswanto, 2014, Choiriyah, 2015), merancang Rencana Pembelajaran, termasuk mengupayakan menghadirkan praktisi bisnis (Cahyono & Haryanto, 2015), menggunakan metode dan media pembelajaran yang kontekstual (Cahyono & Haryanto, 2015; Choiriyah, 2015), dan model pembelajaran multimedia berbasis *e-learning* (Suharsono, 2015; Suharsono, 2009), penggunaan pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial (Sukardi, 2017; 2016).

## KESIMPULAN

Kompetensi kewirausahaan mahasiswa setelah memperoleh perkuliahan kewirausahaan belum sesuai harapan. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara harapan mahasiswa dengan kenyataan yang diperoleh. Keseluruhan dimensi kompetensi kewirausahaan menjadi bagian vital dalam merancang dan memperbaiki kualitas pembelajaran kewirausahaan. Tentu saja masing-masing mahasiswa memiliki kompetensi yang dominan, sehingga menjadi faktor penting dalam merancang pembelajaran. Konten dan proses pembelajaran misalnya, tekankan pada kompetensi peluang, strategis, hubungan, dan lainnya sehingga kompetensi menjadi *entrepreneur* itu didapatkan melalui bangku perkuliahan. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya menjadi faktor utama dalam pembelajaran kewirausahaan, termasuk dalam melakukan kajian-kajian pengembangan. Pengembangan pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman (*experiential learning*, konstruktivistik, *project based learning*, dan lainnya), seyogyanya menjadi bahan input untuk mengejar pencapaian kompetensi kewirausahaan tersebut.

## REFERENSI

- Al Idrus, S., & MM, M. A. (2017). *Strategi pembelajaran kewirausahaan: aplikasi pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Bygrave, W. D., & Hofer, C. W. (1992). Theorizing about entrepreneurship. *Entrepreneurship theory and Practice*, 16(2), 13-22.
- Cahyono, J. I., & Haryanto, S. (2015). Model Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Di STIEBBANK Yogyakarta). *EBBANK*, 5(2), 55-60.
- Choiriyah, U. (2015). Pengaruh pembelajaran mata kuliah kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan. *Manajemen Bisnis*, 5(1).
- Fayolle, A. (2013). Personal views on the future of entrepreneurship education. In *A research agenda for entrepreneurship education* (pp. 127-138). Edward Elgar Publishing.
- Gürol, Y., & Atsan, N. (2006). Entrepreneurial characteristics amongst university students: Some insights for entrepreneurship education and training in Turkey", *Education and Training*, 48 (1), 25-38.
- Gürol, Y., & Atsan, N. (2006). Entrepreneurial characteristics amongst university students: Some insights for entrepreneurship education and training in Turkey", *Education and Training*, 48 (1), 25-38.
- Haase, H., & Lautenschläger, A. (2011). The 'teachability dilemma' of entrepreneurship. *International entrepreneurship and management journal*, 7, 145-162.
- Inyang, Benjamin, J., & Oliver, R.E. (2009). Entrepreneurial competencies: The missing links to successful entrepreneurship in Negeria. *Internasional Bussiness Research*, 2 (2).
- Man, T. W., Lau, T., & Chan, K. F. (2002). The competitiveness of small and medium enterprises: A conceptualization with focus on entrepreneurial competencies. *Journal of business venturing*, 17(2), 123-142.
- Mitchelmore, S., & Rowley, J. (2010). Entrepreneurial competencies: a literature review and development agenda. *International journal of entrepreneurial Behavior & Research*, 16(2), 92-111.
- Mulder, M., Lans, T., Verstegen, J., Biemans, H., & Meijer, Y. (2007). Competence development of entrepreneurs in innovative horticulture. *Journal of Workplace Learning*, 19(1), 32-44.
- Murwani, F. D. (2016). Model Pendidikan Entrepreneurship di Perguruan Tinggi: Upaya Menumbuhkan *Entrepreneur* dan *Intrapreneur* dalam Wadah *Entrepreneurial University*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, 14

- April.
- Nunnally, J. C. (1978). An overview of psychological measurement. *Clinical diagnosis of mental disorders*, 97-146.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1994). Reassessment of expectations as a comparison standard in measuring Service Quality: Implications for further research. *Journal of Marketing*, 58(1), 111-124. Doi: <https://doi.org/10.1177/002224299405800109>
- Porter, M. E. (1998). The competitive advantage of nations (With a New Introduction by The Author). In *Choice Reviews Online* (Vol. 28, Issue 02). Basingstoke: Macmillan. <https://doi.org/10.5860/choice.28-1058>
- Rahman, S. A., Amran, A., Ahmad, N. H., & Taghizadeh, S. K. (2015). Supporting entrepreneurial business success at the base of pyramid through entrepreneurial competencies. *Management decision*, 53(6), 1203-1223.
- Reeves, T.C. (2006). Design research from a technology perspective. In J.V.D. Akker, K.Gravemeijer, S. McKenney, & N. Nieveen (Eds). *Educational Design Research* (hlm.52- 66). London: Routledge.
- Sánchez, J. (2012). The influence of entrepreneurial competencies on small firm performance. *Revista Latinoamericana de Psicología*, 44(2), 165-177.
- Sánchez, J. C. (2013). The impact of an entrepreneurship education program on entrepreneurial competencies and intention. *Journal of small business management*, 51(3), 447-465.
- Siswanto, A. (2014). Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Suharsono, N. (2009). Implementasi model pembelajaran patriot terpadu untuk menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 42(1 Apr).
- Suharsono, N. (2015). Pendidikan kewirausahaan berbasis UMKM untuk mengembangkan budaya kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 4(1).
- Sukardi, Mahyuni, & Wardana, L. A. (2022). The Conformity of Kolb's experiential learning implementation in Indonesia University's entrepreneurial learning. *Eurasian Journal of Educational Research*, 99(99), 62-80.
- Sukardi, S., Rusdiawan, R., & Wardana, L. A. (2019). The competitiveness of master of education graduates: Porter's Diamond analysis. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)*, 14(19), 179-187.
- Sukardi., Wildan, & Subhani, A. (2022). Experiential learning in entrepreneurship teaching: An evaluation based on importance performance analysis. *International Journal of Instruction*, 15(4).
- Sukardi, S. (2016). Desain model prakarya dan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif berdimensi industri keunggulan lokal. *Cakrawala Pendidikan*, 35(1).
- Sukardi, S. (2017). Efektivitas model prakarya dan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif berdimensi industri keunggulan lokal terhadap keinovatifan siswa. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 96061.